

Supervisi Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah

Nofi Setiani, Novan Ardy Wiyani

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
244120500036@mhs.uinsaizu.ac.id

Article History

accepted 1/11/2025

approved 1/12/2025

published 29/12/2025

Abstract

Supervision of facilities and infrastructure (sarpras) is crucial in ensuring the quality of education in schools through effective and efficient management of physical assets. This study aims to examine the role of sarpras supervision in improving the quality of education by systematically exploring the procedures and principles of its implementation. The research method used is a literature review and descriptive analysis of the mechanisms of sarpras supervision, from planning to monitoring the use of sarpras. The results of the study indicate that planned and consistent supervision of sarpras has a significant impact on maintaining the feasibility, maintenance, and function of sarpras, thereby supporting the creation of a conducive learning environment. The conclusion of this study confirms that the application of good sarpras supervision principles is a crucial factor in efforts to improve the quality of education according to national standards.

Keywords: *infrastructure supervision, education quality, supervision procedures, facility management principles.*

Abstrak

Supervisi sarana dan prasarana (sarpras) sangat penting dalam memastikan kualitas pendidikan di sekolah melalui pengelolaan aset fisik yang efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran supervisi sarpras dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menelusuri prosedur dan prinsip pelaksanaannya secara sistematis. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dan analisis deskriptif terhadap mekanisme supervisi sarpras, mulai dari perencanaan hingga pengawasan pemanfaatan sarpras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi sarpras yang terencana dan konsisten berdampak signifikan dalam menjaga kelayakan, perawatan, dan fungsi sarpras sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip supervisi sarpras yang baik merupakan faktor krusial dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sesuai standar nasional.

Kata kunci: supervisi sarana dan prasarana, mutu pendidikan, prosedur supervisi, prinsip manajemen fasilitas.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi fundamental dan strategis suatu negara dalam mencetak sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing di kancah global. Dalam konteks Indonesia, upaya untuk mencapai cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 secara konsisten diwujudkan melalui peningkatan mutu pendidikan nasional. Mutu pendidikan, menurut konsep *Total Quality Management* (TQM), tidak hanya diukur dari hasil akhir (*output*), tetapi juga dari masukan (*input*) dan proses yang berlangsung di dalamnya. Salah satu komponen *input* yang memiliki daya dukung krusial terhadap kualitas proses pembelajaran adalah Sarana dan Prasarana (Sarpas) pendidikan. Ketersediaan, kelayakan, dan pemanfaatan Sarpas yang memadai merupakan prasyarat mutlak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesenjangan kualitas Sarpas masih menjadi permasalahan struktural yang menghambat pemerataan mutu. Fenomena ini tercermin dari adanya diskrepansi signifikan antara sekolah-sekolah di wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas lengkap—laboratorium canggih, perpustakaan digital, dan fasilitas olahraga standar—with sekolah-sekolah di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) yang masih bergulat dengan kondisi ruang kelas yang rusak, minimnya buku referensi yang mutakhir, hingga ketiadaan fasilitas sanitasi yang layak (Kemendikbudristek, 2022). Ketidakcukupan dan ketidaklayakan Sarpas secara langsung berdampak pada proses pembelajaran. Guru kesulitan menerapkan metode pengajaran yang bersifat praktik dan eksperimental, sementara siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang autentik dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Kondisi ini secara eksplisit berkontribusi pada rendahnya capaian kompetensi siswa, terutama pada aspek literasi dan numerasi yang kerap kali disoroti dalam hasil studi internasional seperti PISA dan TIMSS (OECD, 2023).

Fenomena kesenjangan Sarpas tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas, melainkan juga dari aspek manajemen dan pemanfaatannya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan internal Kementerian menunjukkan bahwa meskipun alokasi anggaran pendidikan telah ditingkatkan, masalah efektivitas pemanfaatan aset sekolah masih menjadi kendala (BPS, 2024). Sebagai contoh, banyak sekolah yang memiliki alat laboratorium yang canggih, namun alat tersebut tidak digunakan secara maksimal karena guru tidak memiliki kompetensi untuk mengoperasikannya atau karena tidak ada alur pemeliharaan yang sistematis. Sebaliknya, di daerah yang kekurangan fasilitas, aset yang ada sering kali cepat rusak karena tidak adanya pengawasan dan pemeliharaan rutin. Studi oleh Marini dan Kholifah (2020) menggarisbawahi bahwa manajemen aset yang buruk, mulai dari inventarisasi hingga penghapusan, menyebabkan aset sekolah tidak berkontribusi optimal pada peningkatan mutu. Kondisi ini menegaskan bahwa kepemilikan aset saja tidak cukup; yang jauh lebih penting adalah bagaimana aset tersebut dikelola dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Data faktual lain yang mendukung urgensi penelitian ini adalah hasil survei terbaru terkait kondisi infrastruktur sekolah. Laporan Kemendikbudristek (2022) mencatat bahwa hingga saat ini, masih terdapat persentase ruang kelas yang berada dalam kondisi rusak ringan hingga berat, yang secara langsung mengancam keselamatan dan kenyamanan proses belajar. Lebih lanjut, di era digital, kesenjangan akses teknologi dan infrastruktur internet masih menjadi momok. Sekolah yang tidak memiliki akses internet stabil atau rasio komputer siswa yang timpang akan tertinggal dalam implementasi kurikulum berbasis teknologi, yang pada akhirnya memperlebar jurang kualitas lulusan. Oleh karena itu, diperlukan suatu mekanisme kontrol dan

pembinaan yang terstruktur untuk memastikan Sarpas berfungsi sebagai katalisator, bukan sebagai penghambat mutu.

Menghadapi tantangan tersebut, supervisi sarana dan prasarana menempati posisi sentral sebagai instrumen manajemen strategis. Supervisi sarpras adalah upaya sistematis untuk memastikan bahwa semua fasilitas pendukung pendidikan tersedia, layak fungsi, dan dimanfaatkan secara efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas (Pidarta, 2004). Secara teoretis, supervisi adalah serangkaian kegiatan pembinaan yang dirancang untuk membantu staf sekolah dalam memperbaiki pengajaran dan meningkatkan efektivitas sekolah secara keseluruhan (Sergiovanni & Starratt, 2017). Supervisi sarpras yang efektif bertujuan untuk mentransformasi aset fisik menjadi sumber daya pembelajaran yang aktif. Dengan memastikan ketersediaan dan kelayakan fasilitas, supervisi ini secara langsung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang merupakan prasyarat mutlak bagi peningkatan kompetensi profesional guru dan pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Berangkat dari urgensi ini, penelitian ini berfokus pada bagaimana supervisi sarpras dapat diimplementasikan dan dioptimalkan sebagai strategi kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Dalam konteks sarpas, supervisi berperan ganda: pertama, sebagai fungsi kontrol untuk memastikan semua Sarpas memenuhi standar kelayakan, keamanan, dan kesehatan; kedua, sebagai fungsi pembinaan yang membantu guru dan staf sekolah untuk mengoptimalkan pemanfaatan Sarpas sebagai sumber belajar yang inovatif. Tanpa supervisi yang efektif, pengelolaan sarpas rentan terhadap penyalahgunaan, kerusakan, dan ketidakoptimalan pemanfaatan (Harahap & Siregar, 2018).

Permasalahan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah belum optimalnya pelaksanaan supervisi Sarpas yang bersifat berkelanjutan dan komprehensif, sehingga berdampak pada rendahnya mutu proses pembelajaran dan pemenuhan SNP di sekolah. Sebagian besar kegiatan pengawasan Sarpas masih bersifat administratif, terfokus pada laporan inventaris di awal tahun, dan belum menyentuh aspek pedagogis—yaitu bagaimana Sarpas tersebut digunakan untuk menunjang kreativitas dan efektivitas pengajaran guru di kelas. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk merancang dan menganalisis model supervisi Sarpas yang dapat diimplementasikan secara sistematis, kolaboratif, dan mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan secara holistik dan terukur.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (studi pustaka). Sugiyono (2019) menambahkan penelitian literatur adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data sekunder berupa teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat dianalisis secara kritis dan sistematis untuk mendukung validitas penelitian. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis konseptual terhadap pengertian, tujuan, prosedur, dan prinsip supervisi sarana dan prasarana untuk peningkatan mutu pendidikan, dimana data-datanya bersumber dari teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen tertulis dan publikasi ilmiah. Dengan melakukan pencarian dari internet melalui google scholar mengenai supervisi sarana dan prasarana dan mutu pendidikan. Dari rentang tahun 2000-2025 ditemukan sebanyak 3.650 sumber mengenai mutu pendidikan, namun spesifik dalam supervisi sarpras sebanyak 149 artikel kajian. Kemudian dari sumber tersebut, dilakukan analisis untuk dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini yang berfokus pada supervisi sarpras dalam meningkatkan mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Supervisi Sarana dan Prasarana

Secara etimologi, kata "supervisi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu *super* yang berarti di atas atau superior, dan *vision* yang berarti melihat atau meninjau (Pidarta, 2004). Supervisi dalam pendidikan diartikan sebagai suatu proses sistematis dan berencana yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar agar menjadi lebih baik, yang mencakup penentuan kondisi-kondisi material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif (Purwanto, 2004; Hasnadi, 2021).

Sementara sarana merujuk pada segala peralatan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti buku, alat peraga, papan tulis, atau komputer. Sementara itu, prasarana adalah fasilitas yang tidak langsung digunakan untuk kegiatan belajar namun menunjang keberlangsungan pendidikan, seperti gedung sekolah, ruang kelas, lapangan olahraga, dan jaringan listrik (Fattah, 2008). Kelayakan sarana dan prasarana ini diatur dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk menjamin kriteria minimal ruang belajar dan fasilitas lainnya.

Menurut Rohmaniyah dan Sanisi (2022), pengawasan sarana dan prasarana meliputi beberapa aspek penting, yaitu perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Proses pengawasan ini fokus pada memastikan bahwa sarana dan prasarana tersebut tersedia, sesuai fungsi, digunakan dengan tepat dan terkelola dengan baik sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar secara efektif. Supervisi sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan pengawasan, pembinaan, dan pengendalian yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan terhadap semua fasilitas fisik dan peralatan sekolah (Dindin & Mulyana, 2022).

Dari uraian di atas maka supervisi sarana dan prasarana merupakan fungsi manajerial yang krusial dan bersifat pembinaan, bukan sekadar pengawasan fisik, yang tujuannya adalah memastikan bahwa semua aset fisik dan fasilitas pendukung sekolah (sarana dan prasarana) selalu tersedia, layak fungsi, dan digunakan secara optimal oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga secara langsung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

B. Tujuan dan Manfaat Supervisi Sarana dan Prasarana

Tujuan supervisi sarpras adalah untuk menjamin ketersediaan, kelayakan fungsi melalui pemeliharaan teratur, dan pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal dan efektif oleh guru dan siswa guna mendukung proses pembelajaran (Dindin & Mulyana, 2022). Tujuan utama pelaksanaan supervisi sarpras dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, tujuan umum dan tujuan spesifik sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum, supervisi sarpras bertujuan untuk memastikan bahwa faktor material pendukung pendidikan dapat berkontribusi maksimal pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran (Asrowi, 2017). Menurut Arikunto (dalam Achmad, 2011), salah satu tujuan supervisi pendidikan adalah meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana.

2. Tujuan Spesifik

Dalam konteks manajemen aset, tujuan spesifik supervisi sarpras, sebagaimana diuraikan oleh beberapa ahli administrasi Pendidikan meliputi:

- Pengendalian Aset: Mengendalikan dana yang tersedia untuk penyediaan sarpras yang diprioritaskan dan mencegah pembelian barang yang tidak sesuai kebutuhan.

- b. Pemastian Kualitas dan Kuantitas: Memastikan pengadaan sarpras dilakukan secara hati-hati, menghasilkan fasilitas berkualitas tinggi, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- c. Jaminan Kesiapan Fungsi: Memastikan pemeliharaan sarpras dilakukan secara rutin dan berkala sehingga fasilitas selalu dalam kondisi siap pakai saat dibutuhkan oleh semua pihak sekolah (Firmansyah, Supriyanto, & Timan, 2018).

Manfaat pelaksanaan supervisi sarpras terasa pada seluruh komponen sekolah. Bagi guru dan proses pembelajaran, supervisi membantu memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar modern dan tradisional (Achmad, 2011), yang berkorelasi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Prihatini, et al., 2021). Bagi sekolah, supervisi berfungsi sebagai pengawasan untuk mengurangi biaya perawatan dan mengelola aset secara efisien (Arifin & Widya Iswara, 2020), memperpanjang usia pakai fasilitas. Secara keseluruhan, supervisi sarpras menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan (Hermawan, 2021), menjadikannya tolok ukur kredibilitas layanan pendidikan suatu institusi (Muslimin & Kartiko, 2021). Suhartini & Setiawati (2022) juga menambahkan manfaat pengawasan sarpras secara berkala membantu mengidentifikasi potensi kerusakan dini. Tindakan pemeliharaan preventif yang diinisiasi dari supervisi jauh lebih efisien dan hemat biaya dibandingkan perbaikan besar akibat kerusakan total, sehingga anggaran dapat dialokasikan untuk kepentingan peningkatan mutu lainnya.

C. Prosedur Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Supervisi Sarana dan Prasarana

Peningkatan mutu pendidikan melalui pengawasan sarana dan prasarana berjalan melalui beberapa prosedur yang sistematis dan terstruktur. Secara umum, prosedur pelaksanaan supervisi sarpras mengikuti tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) (Junaidi, 2022).

1. Tahap perencanaan (*planning*)

Tahap ini adalah fondasi untuk memastikan kegiatan supervisi berbasis kebutuhan (analisis prioritas), bukan sekadar rutinitas.

- a. Analisis kebutuhan dan evaluasi diri sekolah: supervisor mulai dengan menganalisis kebutuhan sarpras yang sebenarnya diperlukan untuk mendukung kurikulum (Supriyanto, 2018).
- b. Penyusunan program dan instrumen: menyusun program tahunan atau semesteran supervisi sarpras. Program ini mencakup tujuan, sasaran, jadwal kegiatan, dan yang paling penting adalah instrumen supervisi. Instrumen ini harus jelas, mengukur kualitas dan kuantitas (misalnya, jumlah, harga, kode barang), serta fungsi sarpras dalam proses pembelajaran (Herdian, 2022).
- c. Analisis pembiayaan dan prioritas: perencanaan mencakup pengendalian dana yang tersedia untuk penyediaan sarpras yang diprioritaskan. Langkah ini memastikan bahwa pengadaan dan perbaikan didasarkan pada analisis prioritas dan efisiensi biaya, bukan keinginan mendadak (Idris dalam Herdian, 2022).

2. Tahap pelaksanaan (*actuating*)

Tahap ini adalah implementasi dari rencana yang telah disusun, sering kali dilakukan melalui teknik observasi langsung dan koordinasi.

- a. Observasi Langsung (Inspeksi Kondisi Fisik): Supervisor melakukan pengawasan langsung terhadap kondisi sarpras, termasuk ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan area umum. Pengamatan ini bertujuan untuk memastikan kelayakan fisik, kebersihan, dan keamanan (Sunardi & Muallil, 2023).

- b. Pencatatan dan Inventarisasi: Pelaksanaan supervisi diintegrasikan dengan fungsi inventarisasi, di mana supervisor mencatat kode, jumlah, kondisi barang (misalnya rusak, sedang, baik), dan lokasi penempatan. Pencatatan yang akurat ini sangat penting untuk pengendalian sarana dan prasarana sekolah (Herdian, 2022).
 - c. Wawancara dan Pembinaan Pemanfaatan: Supervisor melakukan dialog dengan guru dan staf kependidikan (teknisi/laboran) untuk mengetahui tingkat pemanfaatan sarpras, terutama teknologi dan alat peraga. Tujuan tahap ini adalah membimbing guru dalam mengelola dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran secara optimal, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran (Abdillah, et al., 2023).
 - d. Pengawasan Pemeliharaan: Memastikan bahwa kegiatan pemeliharaan (seperti pemeliharaan harian yang melibatkan guru/siswa, dan pemeliharaan berkala seperti penggecatan atau penggantian plafon) benar-benar dilaksanakan sesuai jadwal untuk menjamin fasilitas selalu siap untuk digunakan (Herdian, 2022).
3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut (*controlling*)
- Tahap terakhir ini bertujuan untuk mengukur efektivitas supervisi yang telah dilakukan dan merumuskan langkah perbaikan berkelanjutan.
- a. Analisis Hasil Supervisi: Data dan temuan yang terkumpul (misalnya persentase kerusakan, tingkat pemanfaatan, dan kesesuaian dengan standar) dianalisis. Analisis ini menghasilkan rekomendasi yang konkret mengenai sarpras mana yang memerlukan perbaikan, pengadaan, atau bahkan penghapusan (Herdian, 2022).
 - b. Perumusan Umpaman Balik Konstruktif: Supervisor memberikan umpan balik (laporan) yang obyektif dan konstruktif kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarpras, dan staf terkait. Laporan ini berfokus pada kelemahan dan kesalahan yang perlu diperbaiki, serta mencegah kesalahan terulang kembali di masa depan (Junaidi, 2022).
 - c. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL): Berdasarkan analisis, disusunlah RTL yang jelas. Misalnya, jika ditemukan pemanfaatan laboratorium yang rendah, RTL dapat berupa pelatihan guru tentang metode mengajar yang memanfaatkan peralatan laboratorium. Jika ditemukan sarpras yang rusak berat, RTL diarahkan pada prosedur penghapusan yang resmi dan efisien (Herdian, 2022)

D. Prinsip-Prinsip dalam Pelaksanaan Supervisi Sarana dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pelaksanaan supervisi sarana dan prasarana yang efektif dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip modern. Prinsip-prinsip ini menggeser fokus dari sekadar mencari kesalahan (*fault-finding*) menjadi pembinaan profesional (*assistance and guidance*) (Achmad, 2011).

1. Prinsip Ilmiah (*scientific*): Supervisi harus dilaksanakan secara sistematis, objektif, dan menggunakan instrumen yang terstandar. Artinya, penilaian terhadap kelayakan sarpras didasarkan pada data faktual (misalnya, hasil inventarisasi kerusakan) dan standar baku (Standar Nasional Pendidikan), bukan berdasarkan dugaan atau preferensi pribadi.
2. Prinsip Demokratis (*democratic*): Pelaksanaan supervisi harus mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua warga sekolah, terutama guru dan staf sarpras. Keputusan terkait perbaikan atau pengadaan sarpras harus didiskusikan secara terbuka, dan supervisor tidak boleh bertindak dictator.
3. Prinsip Kooperatif (*cooperative*): Supervisi dilakukan melalui kerja sama dan semangat kekeluargaan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan supervisi sarpras harus dirasakan sebagai bantuan

yang konstruktif (*constructive*) dan bukan sebagai ancaman atau inspeksi yang menakutkan.

4. Prinsip Fleksibel dan Terencana (*flexible and planned*): Meskipun harus terencana dengan jadwal yang jelas, metode dan teknik supervisi harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah unik yang ditemukan di lapangan. Misalnya, teknik yang digunakan untuk supervisi laboratorium berbeda dengan supervisi perpustakaan. Program yang disusun harus memungkinkan penyesuaian strategi apabila ditemukan kendala teknis yang mendesak.
5. Prinsip Konstruktif dan Kreatif (*constructive and creative*): Hasil dari supervisi sarpras harus memberikan umpan balik yang membangun dan menawarkan solusi-solusi kreatif terhadap keterbatasan yang ada (misalnya, memaksimalkan penggunaan media alternatif jika peralatan utama tidak tersedia). Tujuannya adalah memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Supervisi sarana dan prasarana telah berevolusi dari sekadar pengawasan tradisional menjadi fungsi manajerial dan pembinaan profesional yang sistematis dan berencana. Inti dari supervisi sarpras adalah memastikan bahwa aset fisik sekolah, baik sarana (alat langsung) maupun prasarana (fasilitas penunjang) selalu tersedia, layak fungsi, dan dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan siswa, selaras dengan Standar Nasional Pendidikan.

Tujuan utama supervisi ini adalah peningkatan mutu pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mewujudkan efisiensi manajerial aset melalui pengendalian dana, pemastian kualitas, dan jaminan kesiapan fungsi. Manfaatnya dirasakan secara menyeluruh, mulai dari membantu guru memanfaatkan sumber belajar secara maksimal hingga menjaga efisiensi anggaran dan memperpanjang usia pakai asset.

Untuk mencapai tujuan tersebut, prosedur supervisi harus mengikuti tahapan manajemen meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seluruh prosedur ini berdasar pada prinsip-prinsip antara lain; ilmiah (objektif berdasarkan data), demokratis (partisipasi dan kolaborasi), kooperatif (semangat kekeluargaan), fleksibel dan terencana, serta konstruktif dan kreatif. Dengan demikian, supervisi sarana dan prasarana adalah proses vital yang menjembatani aset fisik sekolah dengan hasil akademik siswa, memastikan bahwa investasi pada fasilitas secara langsung berimplikasi pada peningkatan kualitas layanan dan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Manurung, L., dkk. (2023). Pentingnya Supervisi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 22-31.
- Arifin, A., & Widya Iswara, T. (2020). Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1(2).
- Achmad, S. S. (2011). *Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Supervisi Pendidikan*.
- Asrowi. (2017). Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Serta Urgensinya. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 53-65.
- Dindin, S., & Mulyana, R. (2022). Supervisi Sarana dan Prasarana dalam Perspektif Pendidikan Islam di SD IT Al Hidayah Cibinong. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1), 1-13.
- Fattah, N. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

- Firmansyah, T., Supriyanto, A., & Timan, A. (2018). Efektivitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 179–184.
- Hasnadi. (2021). *The Importance of Supervision Implementation*. Jurnal Dedikasi Pendidikan, 5(1).
- Herdian, M. (2022). Supervisi Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di PAUDQ Aisyah Kota Batam. *Dinasti Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 841–848.
- Hermawan, M. D. (2021). *Pengaruh Supervisi Akademik dan Manajemen Sarana Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran Jarak Jauh*. Tesis. Jakarta: Universitas PTIQ.
- Junaidi, M. (2022). Manajemen Mutu dan Supervisi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2021). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75–87.
- Pidarta, M. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Rineka Cipta.
- Prihatini, P., Sari, R. T., Effendi, F. P., & Adhani, V. L. R. (2021). Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 306–311.
- Purwanto, N., & Djoko, S. (2018). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Rosda Karya.
- Rohmaniyah, RT, & Sanisi, HP (2022). Supervisi Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di RA Alulfah Malangbong. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sunardi, S., & Muallil, T. (2023). Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana dan Prasarana di MTs H. Agus Salim Gudo. *Irsyaduna: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 1(1), 28–36.
- Supriyanto, T. (2018). *Fungsi dan Urgensi Supervisi Pendidikan*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, H., & Setiawati, I. N. (2022). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).